



Artikel Pengabdian Masyarakat

PENYULUHAN PENGGUNAAN OBAT BEBAS DAN OBAT BEBAS TERBATAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI OBAT DI KALANGAN PELAJAR

HEALTH EDUCATION ON OVER-THE-COUNTER (OTC) AND LIMITED OTC DRUG USE AS AN EFFORT TO IMPROVE MEDICINE LITERACY AMONG STUDENTS

Irma Yanti Rangkuti^a, Nofi Susanti^b, Syahadatina^c, Muhammad Ridwan Nasution^a, Raihana Jihan Sabhira Keliat^a, Prima Ananda Gurusinga^a, Vioni Kharisma^a, Tasneem Charong^a, Muhammad Salman Alfarisi^a

^a Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, 20146, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. IAIN No. 1, Medan, 20235, Indonesia

^c Institut Kesehatan Helvetia Medan, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang, 20124, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
3 Juli 2025

Revisi:
2 Desember 2025

Terbit:
2 Desember 2025

Kata Kunci

Literasi obat,
Swamedikasi,
Pelajar, Obat bebas,
Edukasi kesehatan

A B S T R A K

Penggunaan obat tanpa resep atau swamedikasi menjadi praktik umum di masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Kurangnya pemahaman mengenai klasifikasi obat, label kemasan, serta cara penggunaan yang benar dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti kesalahan pengobatan, efek samping, dan resistensi obat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi obat melalui penyuluhan mengenai obat bebas dan obat bebas terbatas kepada siswi SMK. Penyuluhan dilaksanakan di SMK di kota Medan, dengan 30 peserta. Intervensi dilakukan melalui penyampaian materi, pre-test dan post-test, serta diskusi interaktif. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebesar 4,1 poin dengan nilai $p = 0,00$. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman remaja mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas.

Keywords

*Medicine literacy,
Self-medication,
Students, Over-the-counter drugs,
Health education*

A B S T R A C T

Self-medication, or the use of medication without a prescription, is a common practice in society, including among students. A lack of understanding regarding drug classification, packaging labels, and proper usage can lead to various risks such as medication errors, side effects, and drug resistance. This community service activity aimed to improve medicine literacy by providing education about over-the-counter (OTC) and limited OTC drugs to female vocational school students. The program was conducted at the Vocational School in Medan, involving 30 participants. The intervention included a lecture session, pre-test and post-test assessments, and interactive discussions. The analysis revealed a 4.1-point increase in knowledge scores, with a p -value of 0.00. This activity proved effective in enhancing adolescents' understanding of over-the-counter (OTC) and limited OTC drugs.

***Korespondensi**

Telp.: 08116150379
Email:
irmayanti.rangkuti
@fk.uisu.ac.id

DOI: <http://doi.org/10.30743/jkin.v14i2.978>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.



PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan praktik pengobatan sendiri menggunakan obat tanpa resep dokter, baik untuk keluhan ringan seperti batuk, demam, maupun sakit kepala.¹ Obat-obatan yang digunakan umumnya termasuk kategori obat bebas dan obat bebas terbatas. Praktik ini menjadi semakin umum karena alasan efisiensi waktu dan kemudahan akses, terutama di kalangan remaja.²

Menurut *World Health Organization*, praktik swamedikasi dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, ketersediaan obat, dan tingkat pengetahuan masyarakat.³ Namun demikian, rendahnya literasi obat menyebabkan masyarakat sering mengonsumsi obat tanpa pemahaman mengenai klasifikasi, dosis, interaksi, maupun risiko efek samping. Sebagian masyarakat hanya mengenal merek dagang obat tanpa memahami zat aktifnya.⁴

Pelayanan swamedikasi di apotek diatur secara ketat. Hanya obat bebas, obat bebas terbatas, dan beberapa alat kesehatan yang dapat diserahkan tanpa resep, sesuai peraturan perundang-undangan.⁵ Namun dalam praktiknya, pengawasan terhadap penggunaan obat masih lemah dan pengetahuan masyarakat tentang obat belum memadai, termasuk di kalangan pelajar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMK Kota Medan. Peserta kegiatan adalah 30 orang siswi SMK yang telah didaftarkan oleh

pihak sekolah. Metode pelaksanaan berupa penyuluhan interaktif dan partisipatif.

Tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. **Pre-test:** Dilakukan sebelum penyuluhan untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas (10 soal pilihan ganda).
2. **Penyampaian materi:** Materi disampaikan secara lisan dengan media *PowerPoint* dan *leaflet* edukatif. Topik meliputi pengertian swamedikasi, klasifikasi obat (obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras), label warna obat, serta risiko penyalahgunaan.
3. **Diskusi dan simulasi:** Sesi tanya jawab serta *games* edukatif dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif peserta.
4. **Post-test:** Menggunakan soal yang sama untuk menilai perubahan pengetahuan setelah penyuluhan.
5. **Analisis data:** Hasil pre- dan post-test dianalisis menggunakan uji *paired t-test* untuk mengetahui signifikansi peningkatan pemahaman.

ANALISIS SITUASI

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Medan. Sekolah berada di lingkungan urban dengan akses pendidikan dan fasilitas kesehatan yang cukup baik, namun belum optimal dalam menyediakan edukasi kesehatan, khususnya terkait penggunaan obat bebas dan

obat bebas terbatas. Mayoritas siswi berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan secara langsung dari tenaga profesional.

Peserta kegiatan terdiri dari 30 siswi berusia remaja. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, para siswi umumnya hanya mengenali obat dari warna kemasan atau merek dagang tanpa memahami kandungan zat aktif, fungsi, atau kategori obat tersebut. Kondisi ini mencerminkan rendahnya literasi obat yang berisiko terhadap praktik swamedikasi yang tidak tepat.

Lingkungan sekolah memiliki potensi sebagai tempat pelaksanaan edukasi berbasis komunitas karena fasilitas fisik yang memadai dan antusiasme peserta yang tinggi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif selama sesi diskusi dan simulasi. Oleh karena itu, penyuluhan ini sangat relevan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya preventif terhadap penggunaan obat yang salah.

DISKUSI

Sebanyak 30 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata 4,60 (dari total 10 poin), yang mencerminkan pengetahuan awal yang masih rendah. Setelah penyuluhan, skor post-test meningkat menjadi rata-rata 8,70. Analisis statistik menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan peningkatan skor sebesar 4,1 poin dengan nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta

mengenai klasifikasi obat, makna label warna, serta risiko penggunaan obat tanpa pengetahuan yang cukup. Materi yang disampaikan secara interaktif dan disertai simulasi serta games terbukti meningkatkan partisipasi aktif peserta. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama diskusi, dan banyak yang mengungkapkan bahwa ini adalah kali pertama mereka mendapatkan penjelasan langsung dari tenaga kesehatan mengenai cara membaca label obat.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah dapat meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku sehat remaja.⁶ Dengan meningkatnya literasi obat, pelajar diharapkan dapat menjadi agen edukasi di lingkungan keluarga mereka, sehingga dampak edukasi meluas secara tidak langsung ke masyarakat.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan tentang penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas terbukti efektif meningkatkan literasi obat di kalangan pelajar. Terdapat peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta setelah penyuluhan, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif sederhana dapat memberikan dampak positif yang nyata.

DAFTAR REFERENSI

1. Parulekar MS. *Self-Medication: Concept, Measurement and Determinants*. GOA University; 2019.
2. Alshogran OY, Alzoubi KH, Khabour OF, Farah S. Patterns of Self-Medication Among Medical and Nonmedical University Students in Jordan. *Risk Manag Healthc Policy*. Published online

2018:169-176.

3. Subashini N, Udayanga L. Demographic, Socio-Economic and Other Associated Risk Factors for Self-Medication Behaviour Among University Students of Sri Lanka: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*. 2020;20(1):613.
4. Depkes RI. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Direktorat Bina Farm Komunitas dan Klin Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta*. Published online in 2007.
5. Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018*.
6. Simanjuntak SM, Tupen K. Edukasi Cerdas Menggunakan Obat (Cermat) terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelompok Senam. *Media Karya Kesehat*. 2020;3(2).